

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT BERBANTUAN MEDIA POWER POINT TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V SD GUGUS V KECAMATAN BULELENG

Ni Pt. Sri Yuliasari¹, A.A. Gd. Agung², Ign. I Wyn. Suwatra³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sriyuliasari26@yahoo.com¹, agung2056@yahoo.co.id,² suwatrapgsd@yahoo.co.id³

Abstrak

Pembelajaran PKn tanpa pemahaman dan pemaknaan menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Guna mengatasi masalah tersebut dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui: 1) deskripsi hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) deskripsi hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media power point, 3) perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran VCT berbantuan media power point dan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan rancangan *Nonequivalent Posttest Only Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa. Data hasil belajar PKn dikumpulkan dengan menggunakan instrument tes berbentuk pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil belajar PKn kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional menunjukkan skor rata-rata cenderung rendah; 2) hasil belajar PKn kelompok siswa dengan model pembelajaran VCT berbantuan media power point menunjukkan skor rata-rata cenderung tinggi; 3) terdapat perbedaan signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran VCT berbantuan media power point dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Artinya adalah model pembelajaran VCT berbantuan media power point berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Buleleng.

Kata-kata kunci: model pembelajaran VCT, power point, hasil belajar

Abstract

Civic education learning without comprehension and meaningfull make low student's learning achievement. To overcome those problem would conduct a research to find out: 1) student's civic achievement description which following conventional learning, 2) student's civic achievement description which VCT (*Value Clarification Technique*) learning model power point media based, 3) difference of student's civic achievement between students following VCT learning model power point media based and those following conventional learning. This research used quasi experimental with nonequivalent post test only control group design. The research samples are 60 fifth grade students in cluster V of Buleleng subdistrict. The data was collected using civic achievement then analyzed using deskriptif statistic and t-test inferential. The results of the research show that: 1) student's civic achievement which following conventional learning showed mean score was low; 2) student's civic achievement which following

VCT learning model power point media based showed mean score was high; 3) there is significant difference of student's civic achievement between following VCT learning model power point media based and those following conventional learning. It's mean VCT learning model power point media based has significant positif effect on student's civic achievement of fifth grade students in cluster V Buleleng subdistrict.

Keywords: VCT learning model, power point, achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengelola, mencetak dan meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan berwawasan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dimasa yang akan datang. Pendidikan bertujuan membangun dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan dalam bidang pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Pentingnya fungsi pendidikan menuntut pemerintah agar masyarakat memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga apabila telah tercipta masyarakat yang demikian diharapkan akan dapat terbentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan cerdas.

Sekolah dasar sebagai titik awal pendidikan formal di Indonesia memiliki andil besar sebagai pondasi pengetahuan untuk kelanjutan pendidikan seseorang. Jadi sudah seharusnya sekolah dasar dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan yang bermakna, sehingga mampu memberikan pondasi pengetahuan yang kokoh bagi siswa. Pada tingkat pendidikan sekolah dasar, akan diajarkan lima pengetahuan utama yang terdiri dari matematika, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial yang wajib dikuasai.

Pendidikan kewarganegaraan yang selanjutnya disebut PKn sebagai cakupan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian di sekolah dasar. Mata pelajaran ini memiliki tujuan sebagaimana

dituliskan dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu "untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia". Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar mampu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan bagi siswanya sehingga siswa memiliki pemahaman nilai dan pendidikan moral untuk meningkatkan kualitas diri dalam kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi merupakan suatu keharusan apabila PKn di SD diajarkan dengan penuh kebermaknaan sehingga siswa tidak hanya sekedar memahami, tetapi juga bisa menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa senang, gembira, dan tidak merasa tertekan atau terpaksa dalam belajar PKn. Selain itu, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan hendaknya dapat menjadikan siswa aktif, baik secara fisik maupun mental. Pembelajaran yang dirancang agar selalu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan semua inderanya untuk belajar dengan mengaktifkan komunikasi, kerja sama, serta kolaborasi dengan siswa yang lain. Hal tersebut akan memperkuat rekaman memori otak siswa, sehingga mempermudah dan mempercepat siswa memahami sesuatu, meningkatkan keterampilan siswa, serta meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Pembelajaran PKn yang bermakna

sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit untuk dilakukan apabila pihak pengajar (guru) mampu lebih menginovatifkan pembelajaran PKn itu sendiri.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari peran penting seorang guru. Guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut harus mampu mengembangkan strategi-strategi/model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kondisi siswa di lapangan. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Keberhasilan seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajar tidak lepas dari kemampuan seorang guru tersebut dalam merancang, melaksanakan, dan evaluasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam merancang pembelajaran, seorang guru harus mampu memperhatikan tujuan dilaksanakannya pembelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran PKn, guru dituntut untuk mampu menguasai konsep nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan kewarganegaraan dan menerapkan suatu model yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam mencari pengetahuannya sendiri.

Namun dalam kenyataan proses, pembelajaran PKn masih sedikit bergeser dari harapan pemerintah. Dapat ditemukan di lapangan bahwa pembelajaran PKn masih hanya sekedar ilmu pengetahuan yang hanya dihafalkan tanpa ada pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai yang dipelajari sehingga belum terjadi peningkatan kualitas diri sebagai manusia dalam diri siswa itu sendiri. Penekanan makna dan pemahaman terhadap nilai dalam proses pembelajaran masih jarang dilakukan oleh pihak pengajar. Proses pembelajaran dalam mata pelajaran PKn juga masih banyak yang dilakukan dengan model atau metode yang konvensional sehingga berimbas pada masih rendahnya kualitas pembelajaran yang kemudian bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran yang senada juga dapat dilihat di SD gugus V Kecamatan Buleleng pada saat dilakukan kunjungan observasi awal ke sekolah tersebut. Pada

pembelajaran PKn di kelas V, dapat dilihat proses pembelajaran yang masih cenderung konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penggunaan media yang masih minim, serta kegiatan siswa dalam pembelajaran yang hanya duduk diam mendengarkan materi yang dilisankan guru sehingga kualitas pembelajaran menjadi rendah dan dapat berimbas pula pada belum maksimalnya hasil belajar PKn.

Masalah seperti itu sebenarnya dapat diminimalisir apabila seorang guru lebih memahami pentingnya pendidikan nilai dan guru dapat lebih kreatif dalam merancang suatu pembelajaran yang dapat memaksimalkan kualitas belajar siswa. Sehingga apabila siswa dalam pembelajaran memiliki aktivitas belajar yang tinggi, secara tidak langsung akan berimbas pada tingginya hasil belajar PKn. Seorang guru bisa menerapkan model pembelajaran inovatif yang disertai penggunaan media pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Kirshenbaum (Lasmawan, 2005) menyatakan bahwa *Value Clarification Technique* yang selanjutnya disingkat VCT adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang menekankan pada pemahaman nilai sosial, budaya, personal, dan masyarakat. VCT adalah model pembelajaran khusus yang dapat diterapkan pada mata pembelajaran PKn untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang suatu nilai. Selain itu proses kegiatan belajar siswa dengan model pembelajaran VCT berbantuan media power point dapat melatih kepekaan dan kemantapan keterampilan afektual serta memberikan aneka pengalaman dan model pembelajaran VCT siswa akan dituntut aktif untuk mengklarifikasi suatu nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran sehingga dapat berimbas pula pada peningkatan hasil belajar PKn siswa dan siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media power point terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada siswa

kelas V semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Gugus V Kecamatan Buleleng.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Menurut Nazir (2005) penelitian yang akan dilakukan tidak memungkinkan untuk mengadakan kontrol/manipulasi terhadap semua variabel yang relevan. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *Non equivalent Posttest Only Control Group Design*. Hal ini dilakukan mengingat peneliti tidak memungkinkan untuk mengubah kelas dalam menentukan subjek penelitian. Dengan demikian, sampel dipilih secara random untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Gugus V Kecamatan Buleleng sebanyak 140 siswa. Sampel ditentukan dengan menggunakan *random sampling*. Sebelum menetapkan sampel penelitian, dilakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelas terlebih dahulu. Uji kesetaraan dengan uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka kelas tersebut tidak setara. Sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka kelas tersebut setara.

Berdasarkan uji kesetaraan yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa seluruh kelas V di Gugus V Kecamatan Buleleng yang setara sebanyak 6 dan yang tidak setara sebanyak 4, yang memiliki kemampuan yang setara dengan $t_{hi}=1,93$. Pada Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dipilih dengan sistem undian. Berdasarkan undian yang telah dilakukan, maka dipilih SD No. 1 Nagasepaha sebagai kelas eksperimen dan SD No.1 Sari Mekar sebagai kelas kontrol. Jumlah sampel sebanyak 60 orang, dimana 30 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan 30 orang sebagai kelompok kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran model VCT berbantuan media power point, dan hasil belajar PKn sebagai variabel terikat.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes. Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa yang dilakukan pada akhir materi yang diajarkan. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan yaitu data hasil belajar PKn siswa pada ranah kognitif yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat setelah menerima pengalaman belajar PKn berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Sudjana, 2004).

Hasil belajar PKn diukur dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar PKn. Tes ini berupa pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban yaitu a,b,c,d yang diberikan setelah diberikan perlakuan pembelajaran (*post-test*).

Pada penyusunan instrument penilaian dalam penelitian ini, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi. Kisi-kisi tes memuat sekaligus cakupan isi dan tingkat kompetensi yang akan diungkap (Agung, 2011). Kisi-kisi hasil belajar PKn meliputi 28 indikator yaitu: Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur hasil belajar PKn, yaitu: (1) menjelaskan pengertian keputusan, (2) menyebutkan macam-macam dari keputusan, (3) menjelaskan pengertian keputusan bersama, (4) menjelaskan pengertian keputusan pribadi, (5) menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan bersama, (6) menyebutkan ciri-ciri keputusan bersama, (7) membedakan keputusan pribadi dengan keputusan bersama, (8) menjelaskan bentuk-bentuk keputusan bersama, (9) menjelaskan manfaat mengambil keputusan bersama, (10) menjelaskan syarat-syarat dalam musyawarah untuk mengambil keputusan bersama, (11) menyebutkan nilai yang terkandung dalam pengambilan keputusan bersama, (12) menjelaskan sanksi yang akan diberikan apabila melanggar keputusan bersama, (13) menyebutkan cara pengambilan keputusan bersama, (14) menjelaskan pengertian musyawarah, (15) mengidentifikasi ciri-ciri musyawarah untuk mufakat, (16) menjelaskan sikap-sikap yang harus ditunjukkan dalam musyawarah, (17) menjelaskan prinsip dan aturan musyawarah, (18) menyebutkan contoh musyawarah diberbagai lingkungan

kehidupan, (19) menjelaskan hambatan yang dialami dalam pelaksanaan musyawarah mufakat, (20) menjelaskan manfaat yang diperoleh dalam menyelesaikan masalah secara musyawarah, (21) menjelaskan pengertian pemungutan suara, (22) menjelaskan alasan pemungutan suara, (23) menentukan pengambilan suara berdasarkan votting, (24) menjelaskan cara menerima hasil keputusan, (25) menyebutkan hasil keputusan bersama dalam kehidupan sehari-hari, (26) menjelaskan hambatan-hambatan dalam mematuhi keputusan bersama, (27) menjelaskan akibat-akibat tidak mematuhi keputusan bersama, (28) menyebutkan nilai yang terkandung dalam mematuhi keputusan bersama. Suatu instrument penelitian akan dikatakan baik jika sudah memenuhi lima persyaratan penting yaitu validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikalitas, dan ekonomis. (Arikonto, 2002).

Sebelum instrumen digunakan, dilakukan uji coba instrumen untuk mendapatkan gambaran secara empirik, bahwa instrumen tersebut layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian tersebut terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran tes dan daya beda tes. Berdasarkan hasil uji validitas butir soal yang dilakukan di SD No 1 Petandakan dan SD No 2 Sari Mekar dengan jumlah responden 60 orang diperoleh 30 soal yang valid dari 40 soal yang diuji cobakan. Butir tes yang valid digunakan sebagai soal *post-test*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tes diperoleh koefisien alpha sebesar 0,97. Hal ini berarti, tes yang diuji termasuk ke dalam kriteria reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji taraf kesukaran tes diperoleh $P_p=0,6$ sehingga perangkat tes yang digunakan termasuk kriteria sedang. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan harus memiliki kriteria daya beda mulai dari cukup baik sampai sangat baik. Berdasarkan hasil uji daya beda tes diperoleh $DP=0,68$ sehingga perangkat tes yang digunakan termasuk kriteria baik.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis

statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari dua variabel yaitu model pembelajaran dan hasil belajar PKn siswa. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mencari mean, median, modus, varian dan standar deviasi. Deskripsi data (mean, median, modus) tentang hasil belajar PKn siswa selanjutnya disajikan dalam grafik polygon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk melihat sebaran data hasil belajar PKn pada kelompok eksperimen dan kontrol. Posisi mean, median, modus dapat digunakan untuk menentukan kemiringan grafik polygon distribusi frekuensi. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan beberapa uji prasyarat yaitu sebagai berikut. Uji prasyarat yang adalah mengetahui normalitas dan homogenitas data. Sedangkan untuk analisis statistik inferensial data yang digunakan untuk menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated* varians.

Uji normalitas sebaran data memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Koyan, 2009). Uji normalitas sebaran data setiap kelompok digunakan uji *Chi Square* (χ^2). Kriteria pengujian, jika $\chi^2_{hit} < \chi^2$ dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = (\text{jumlah kelas} - 3)$, maka H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk menguji homogenitas varians untuk kedua kelompok digunakan uji F. Dengan kriteria pengujian adalah kedua sampel memiliki varians yang berbeda (tidak homogen) jika $F_{hitung} > F_{tabel(n_1-1, n_2-1)}$, sedangkan, jika $F_{hitung} < F_{tabel(n_1-1, n_2-1)}$ maka varians sampel dalam kelompok adalah homogen. Pengujian dilakukan pada pada taraf signifikansi 5% .

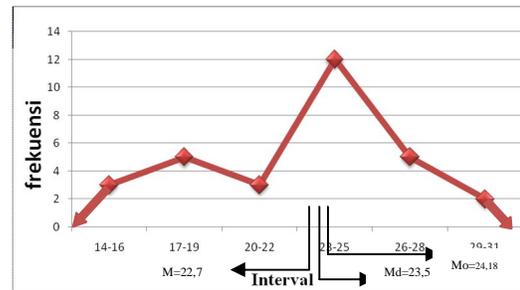
Hipotesis penelitian ini adalah H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran VCT berbantuan media power point dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD Gugus V Kecamatan Buleleng. H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran VCT berbantuan media power point dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD Gugus V Kecamatan Buleleng. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus separated varians. Dengan kriteria jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

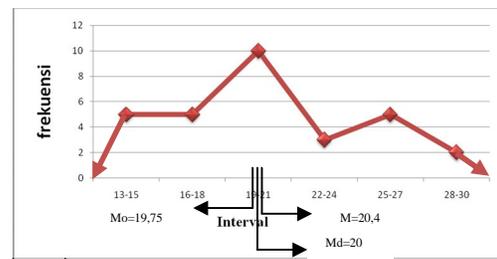
Data dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar PKn siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran VCT berbantuan media power point pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.

Berdasarkan analisis deskriptif data, diketahui bahwa kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran VCT berbantuan media power point memiliki skor rata-rata hasil belajar PKn sebesar 22,7, jika dikonversikan ke dalam PAP skala lima nilai tersebut tergolong pada kriteria sangat tinggi. Data hasil *post-test* PKn kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk grafik poligon seperti pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Grafik Poligon Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Sedangkan pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata hasil belajar PKn sebesar 20,4, jika dikonversikan ke dalam PAP skala lima nilai tersebut tergolong pada kriteria tinggi. Data hasil *post-test* PKn kelompok kontrol, dapat disajikan ke dalam grafik poligon seperti pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2 Grafik Poligon Data *Post-test* Kelompok Kontrol

Dengan kata lain, pembelajaran model pembelajaran VCT berbantuan media power point memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Data hasil analisis statistik deskriptif kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Untuk menguji normalitas sebaran data, *chi square* (χ^2) pada taraf signifikansi 5%, maka didapatkan hasil seperti Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

No	Kelompok data	χ_{hit}^2	χ_{tab}^2 (taraf 5%)	Keterangan
1	Kelompok data hasil belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen	6,08	7,82	Normal
2	Kelompok data hasil belajar PKn siswa pada kelompok kontrol	5,00	7,82	Normal

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa semua variabel angka statistik $\chi_{hit}^2 < \chi_{tab}^2$ taraf 5%. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat*, diperoleh χ_{hit}^2 hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 6,08 dan χ_{tab}^2 dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 7,82. Hal ini berarti, χ_{hit}^2 hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari χ_{tab}^2 ($\chi_{hit}^2 < \chi_{tab}^2$) sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, χ_{hit}^2 hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 5,00 dan χ_{tab}^2 dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 7,82. Hal ini berarti, χ_{hit}^2 hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ_{tab}^2 ($\chi_{hit}^2 < \chi_{tab}^2$) sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal. Setelah data berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Untuk menguji homogenitas varians, digunakan uji *F* dan dinyatakan bahwa kedua kelompok data bersifat homogen, yaitu: kelompok data pemahaman konsep siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol (1,10; p < 0,05).

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Data hasil uji prasyarat analisis ini dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis nol (H_0) Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians* dengan kriteria tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tab}$ dan terima H_0 jika $t_{hit} < t_{tab}$ dengan derajat kebebasan (db)

= $(n_1+n_2)-2$. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hit} sebesar 2,10. Sedangkan, t_{tab} dengan taraf signifikansi 5% dan db = $n_1 + n_2 - 2$ adalah 2,00. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($2,10 > 2,00$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT berbantuan media power point dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD Gugus V Kecamatan Buleleng.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian tentunya tidak dapat terlepas dari analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang mencakup variabel bebas, variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu model pembelajaran VCT dan variabel terikat yaitu hasil belajar PKn. Pembahasan hasil analisis data pada hipotesis yang diajukan dapat dipaparkan sebagai berikut.

Sesungguhnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam periode tertentu ditentukan oleh faktor keaktifan siswa belajar dan sesuainya kemas pembelajaran yang dilakukan guru. Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t di atas, diketahui $t_{hit} = 2,10$ dan t_{tab} (db = dan taraf signifikansi 5%) = 2,00. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT dan siswa yang

mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara model pembelajaran VCT dan model pembelajaran konvensional, dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar PKn antara kedua kelompok. Rata-rata hasil belajar PKn kelompok eksperimen adalah 22,7. Sedangkan, rata-rata hasil belajar PKn kelompok kontrol adalah 20,4. Hal ini berarti, rata-rata skor kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata skor kelompok kontrol ($M_{\text{eksperimen}} > M_{\text{kontrol}}$).

Perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah dan proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran VCT menekankan aktivitas siswa melalui 3 tahapan yaitu tahap kebebasan memilih, menghargai dan berbuat. Selain itu proses kegiatan belajar siswa dengan model VCT berbantuan media power point dapat melatih kepekaan dan kematangan keterampilan afektual serta memberikan aneka pengalaman kepada siswa sehingga dapat berimbas pula pada peningkatan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa. Pembelajaran model VCT berbantuan media power point ini berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran konvensional, guru cenderung lebih aktif sebagai sumber informasi bagi siswa dan siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Guru lebih mendominasi pembelajaran dengan memberi contoh-contoh soal serta menjawab semua permasalahan yang dialami siswa.

Berangkat dari teori hakikat PKn, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada hakikatnya merupakan pendidikan yang menitik beratkan pada pelestarian nilai luhur dan moral bangsa yang diharapkan wujudnya dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan

Negara serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Daryono,dkk (2006) pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara, serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. VCT juga dikenal sebagai model pembelajaran untuk membantu siswa mencari serta menentukan nilai (*value*) yang dianggap baik dalam menghadapi permasalahan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam pada diri siswa. Dalam konteks pendidikan persekolahan di Indonesia, model pembelajaran VCT adalah suatu Model untuk menganalisis nilai, aplikasinya dalam pembelajaran dimulai dari pemberian stimulus yang berisi konflik nilai moral yang membingungkan yang dapat melibitkan keseimbangan dalam proses kognitif siswa, kemudian siswa terlibat dalam menyelidiki problema, mendiskusikan problema dalam kelompok kecil/kelas dengan pola tuntunan dari guru dan akhirnya siswa merumuskan pandangan-pandangan. Jika dilihat dari tujuan langsung bagi siswa dalam penerapan model VCT adalah: 1) membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, 2) membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap orang lain terkait dengan nilai-nilainya sendiri, 3) membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri (Taniredja, 2011).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal yang terpenting dalam menerapkan model VCT agar bisa berjalan efektif adalah perlu adanya siswa yang mau dan mampu terlibat aktif dalam pembelajarannya. Oleh karenanya, dituntut siswa yang secara potensial memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini peranan guru sebagai motivator pembelajaran sangat diperlukan, suasana kekeluargaan yang hangat juga

sangat penting sehingga siswa tidak malu untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa lebih banyak belajar PKn secara prosedural. Dalam penelitian ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pendengar yang pasif dan mengerjakan apa yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Antar siswa sangat jarang terjadi interaksi. Selain itu, dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap suatu masalah dengan cara pikirnya sendiri. Pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak terlatih untuk berinvestigasi dan hanya akan menunggu perintah guru. Pemahaman yang diperoleh siswa tentunya tidak akan bertahan lama diingatan siswa karena pemahaman tersebut hanya berdasarkan informasi guru dan tidak diperolehnya dengan pengalaman sendiri.

Selain itu perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran VCT berbantuan media power point dan pembelajaran dengan model konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar PKn siswa. Penerapan model VCT dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk tahu manfaat dari materi yang dipelajari bagi kehidupannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, bekerja sama dengan siswa lain, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Siswa menjadi lebih tertantang untuk belajar dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan yang ditemui, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih diingat oleh siswa. Dengan demikian, hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan model pembelajaran VCT berbantuan media power point akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Rizkyanti (2010) terkait model VCT. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal terjadi peningkatan rata-rata dari 58,79 pada observasi awal menjadi 68,62 pada tindakan siklus I. Kemudian peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus II meningkat dari 68,62 menjadi 75,34. Sedangkan untuk aktivitas belajar meningkat dari 52,80 pada siklus I menjadi 65,75 pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model VCT dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas V SDN Sukoharjo 1 Kota Malang materi pokok NKRI. Didukung pula penelitian oleh Ni Wayan Widya Erawati tahun 2011. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pada siklus I rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 71,33% termasuk katagori cukup aktif, pada siklus II menjadi 89,40% termasuk katagori aktif. Sedangkan hasil belajar PKn pada siklus I diperoleh skor rata-rata 70,45 dengan keberhasilan 70,45% dengan katagori sedang, pada siklus II diperoleh skor rata-rata 80,76 dengan persentase keberhasilan 80,76% dengan katagori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model VCT dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas V SD No 3 Purwakerthi. Selain itu Subadri (2008) melakukan penelitian eksperimen. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan dalam hasil belajar siswa SD No 1 Baha Mengwi antara yang mengikuti model VCT dengan mengikuti model konvensional. Rerata hasil belajar pada pembelajaran dengan model VCT sebesar 93,14 sedangkan rerata hasil belajar model konvensional sebesar 59,00. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa model VCT lebih baik daripada model konvensional.

Dari hasil penelitian dan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT memang logis berpengaruh lebih baik terhadap hasil belajar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Terlebih lagi PKn di SD bukanlah sebagai wahana bagi siswa untuk mempersiapkan diri hanya

mengadapi ujian nasional atau lomba-lomba semata. Tetapi lebih dari itu, siswa dituntut agar memahami dirinya dan lingkungannya. Maka tidak wajar jika ekspresi pengetahuan siswa dikekang tanpa diberi kebebasan untuk berfikir dan bereksperimen dalam pembelajaran. Karena siswa telah membawa gagasan-gagasan yang menjadi modal dasar untuk mengikuti pembelajaran. Gagasan-gagasan tersebut dimiliki akibat dari pengalaman kehidupan siswa sehari-hari.

Semua penjelasan di atas menjadi alasan pendukung bahwa model pembelajaran VCT berbantuan media power point, logis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKn dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang notabene hanya mentransformasi pengetahuan tanpa memperhatikan potensi siswa. Padahal sebenarnya potensi yang dimiliki siswa harus diberikan ruang dan waktu untuk diekspresikan secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran VCT berbantuan media power point lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V di SD Gugus V Kecamatan Buleleng.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Hasil belajar PKn pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa cenderung rendah ($M=20,4$). 2) Hasil belajar PKn kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran VCT berbantuan media power point menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa cenderung tinggi ($M=22,7$). 3) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran VCT berbantuan media power point dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT berbantuan media power point berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PKn pada siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Buleleng

Berdasarkan saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah 1) Bagi siswa di sekolah dasar, diharapkan agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman. 2) Bagi guru, diharapkan agar lebih berinovasi dalam mengelola pembelajaran melalui penerapan suatu model pembelajaran yang inovatif dan didukung media pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini sebagai bahan/pedoman regulasi sekolah untuk menentukan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran PKn guna meningkatkan hasil belajar siswa. 4) Bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan model pembelajaran VCT perlu dilakukan dengan materi-materi PKn yang lain. Disamping itu, memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Arikunto, Suharsimin. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryono, M, dkk. 2006. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Erawati, Ni Wayan Widya. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran VCT (Value Value Clarification Technique) untuk*

- Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa kelas V Semester 1 SD No. 3 Purwakerti Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2011/2012*". Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Koyan, I Wayan. 2009. *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Lasmawan, Wayan. 2005. "Pengembangan Buku Ajar PPKn Sekolah Dasar Yang Berwawasan VCT (Value Clarification Technique) Studi Pembelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi dan Klarifikasi Nilai Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kota Singaraja Kabupaten Buleleng-Bali". Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nazir, Moh, Ph.D. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah*. 2006. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rizkyanti, Kurnia. 2010. "Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) pada mata pelajaran PKn kelas V di SDN Sukoharjo 1 Kota Malang". Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang.
- Subadri. 2008. "Pengaruh Implementasi Metode Value Clarification Techniquen (VCT) dalam Pembelajaran PPKn Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada SD di Gugus XI Mengwi". Tesis. Program Pasca Sarjana. Undiksha.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tukiran Taniredja, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.